

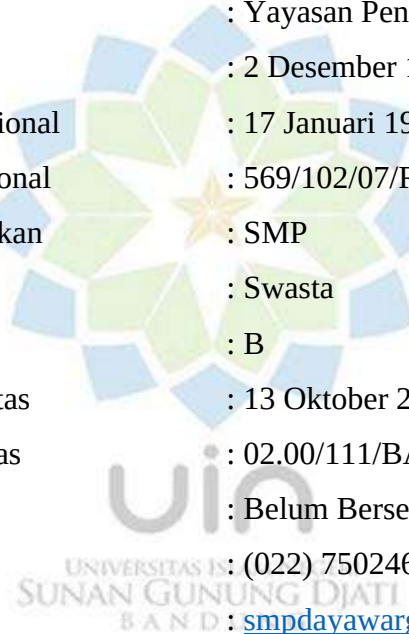
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Identitas SMP Daya Warga Bakti



NPSN	: 20228262
Nama Sekolah	: SMP Daya Warga Bakti
Naungan	: Yayasan Pendidikan Daya Warga Bakti
Tanggal Berdiri	: 2 Desember 1987
Tanggal Operasional	: 17 Januari 1987
No. SK Operasional	: 569/102/07/R/1987
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: B
Tanggal Akreditasi	: 13 Oktober 2015
No. SK Akreditasi	: 02.00/111/BAP-SM/SK/X/2015
Sertifikasi	: Belum Bersertifikat
No. Telepon	: (022) 7502465
Email	: smpdayawargabakti@yahoo.co.id
Kepala Sekolah	: H. Kurniawan, S.Sos.
Operator	: Rizkiyani, S.I.Pust.

b. Sejarah Singkat SMP Daya Warga Bakti

SMP Daya Warga Bakti Bojongsoang adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Daya Warga Bakti. Berdasarkan data Dapodik dan Kemendikdasmen, SMP Daya Warga Bakti Bojongsoang didirikan pada tanggal 2 Desember 1987 dengan Surat Keputusan (SK) Pendirian Nomor 737/102/Kep/C/87.

Sejak awal berdirinya pada tahun 1986, SMP Daya Warga Bakti

Bojongsoang berkomitmen untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas bagi masyarakat sekitar, terutama di wilayah Bojongsoang dan sekitarnya. Sebagai sekolah swasta, SMP Daya Warga Bakti terus berusaha meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sumber daya manusia, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, serta pembinaan karakter peserta didik.

Dalam perkembangannya, SMP Daya Warga Bakti Bojongsoang telah mendapatkan akreditasi B sebagai pengakuan atas kualitas penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh sekolah. Hingga saat ini, sekolah masih aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menjadi salah satu lembaga pendidikan tingkat SMP yang melayani masyarakat di Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

Sebagai lembaga pendidikan, SMP Daya Warga Bakti Bojongsoang tidak hanya fokus pada pengembangan aspek akademik peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan dukungan yayasan, tenaga pendidik, serta partisipasi masyarakat, sekolah terus berupaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing. (Kemendikdasmen, 2024)

c. Letak Geografis SMP Daya Warga Bakti

Gambar 4. 1 Lokasi SMP Daya Warga Bakti



SMP Daya Warga Bakti Bojongsoang berlokasi di Jl. Cijeruk No.12, Kelurahan Bojongsari, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40288. Sekolah ini berada di area yang cukup strategis dan mudah diakses oleh siswa dari wilayah Bojongsoang serta daerah sekitarnya.

Secara administratif, Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 1.284 m² yang digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan pembelajaran dan aktivitas sekolah.

Berdasarkan informasi mengenai koordinat geografis, SMP Daya Warga Bakti Bojongsoang terletak pada posisi lintang -6.9976 dan bujur 107.6421. Lokasi ini menunjukkan bahwa sekolah berada di daerah Kabupaten Bandung bagian timur, yang berdekatan dengan pusat kegiatan masyarakat Kecamatan Bojongsoang, sehingga memudahkan akses bagi peserta didik untuk menuju sekolah. (Kemendikdasmen, 2024)

d. Visi SMP Daya Warga Bakti

SMP Daya Karya Bakti mempunyai Visi sebagai berikut: “Terwujudnya peserta didik yang berprestasi, mandiri, dinamis, berakhlakulkarimah dan menjadi sekolah unggulan di Kabupaten Bandung pada tahun 2030”

Adapun indikator Visi dari visi diatas adalah sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam prestasi bidang akademik
- 2) Unggul dalam prestasi bidang non akademik
- 3) Menumbuhkan sikap dan perilaku siswa untuk menuju kemandirian Peserta Didik
- 4) Menumbuhkan sikap dan perilaku akhlqulkarimah bagi Peserta Didik.

(Dokumentasi Sekolah, 2026)

e. Misi SMP Daya Warga Bakti

Untuk mewujudkan visi SMP Daya Warga Bakti, maka visi dijabarkan ke dalam misi sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan pengetahuan bagi Peserta Didik
- 2) Mengembangkan potensi minat bakat Peserta Didik
- 3) Meningkatkan perilaku budi pekerti yang berakhlakulkarimah bagi Peserta Didik
- 4) Mewujudkan sikap kemandirian bagi Peserta Didik. (Dokumentasi Sekolah, 2026)

f. Keadaan Siswa SMP Daya Warga Bakti

Tabel 4. 1 Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Islam	Kristen	Katholik	Hindu	Budha
326	1	0	0	0

Tabel 4. 2 Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkatan

7	8	9
122	105	100

Tabel 4. 3 Jumlah Siswa Berdasarkan Umur

<13 Tahun	13-15 Tahun	>15 Tahun
1	255	71

Tabel 4. 4 Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-Laki	Perempuan
193	134

g. Guru SMP Daya Warga Bakti

Tabel 4. 5 Nama Guru SMP Daya Warga Bakti

Kode	Nama Guru	Mata Pelajaran
01	Ipin Arifin,S.Sos.,M.M.	BK
02	Mutia Irawati,S.Pd.	PABP
03	Shalma Mulyani,S.SM.	PP/PKN
04	Leny Maelani,S.Pd.	B. INDONESIA
05	Abdul Azis Surya Putra	B. INGGRIS
06	Rustiawan,S.Pd.	IPA
07	Tresno Abadi,M.Pd.	IPA
08	Eli Erawati,S.Pd.	MATEMATIKA
09	H.Kurniawan,S.Sos.	IPS
10	Agung Nugraha Purnama,S.Pd.	SENI BUDAYA
11	Dika Juliansyah,S.Pd.	PENJASKES
12	Ratnasari,S.Pd.	PRAKARYA
13	Ayu Lestari,A.Md.	A. INFORMATIKA
		B. INDONESIA
14	Ikhsan Fadillah Nurhakim,S.Pd.	B. SUNDA
15	Trini Nafariani,S.Pd.	B. INGGRIS
16	Rizkiyani,S.LPust.	MATEMATIKA
A	Siti Jenab	MENGAJI
B	Rukmini	MENGAJI
C	Guspiar	MENGAJI
D	Udan S	MENGAJI
E	Ruyati	MENGAJI
F	Zahro	MENGAJI
G	Dewi	MENGAJI

H	Tita	MENGAJI
I	Hj. Eulis	MENGAJI
J	Dedah	MENGAJI
K	Yulia	MENGAJI

h. Kondisi Sarana Dan Prasarana SMP Daya Warga Bakti

Tabel 4. 6 Sarana Prasarana SMP Daya Warga Bakti

No	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Buruk
1	Ruang Kelas	12	✓	
2	Ruang Kepala Sekolah	1	✓	
3	Ruang Guru	1	✓	
4	Ruang TU/Gedung ATK	1	✓	
5	Lab Komputer	1	✓	
6	Ruang BP/BK	1	✓	
7	Ruang Perpustakaan	1	✓	
8	Toilet Peserta Didik	2	✓	
9	Toilet Guru	2	✓	
10	Mushola	1	✓	
11	Tempat Parkir	1	✓	
12	Lapangan	1	✓	

2. Deskripsi Hasil Observasi

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data melalui angket, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi langsung di SMP Daya Warga Bakti untuk

memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran dan penerapan hukuman edukatif di kelas VIII. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlangsung di kelas.

Gambar 4. 2 Observasi



Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, terdapat sekitar 7 hingga 10 siswa yang mendapatkan hukuman dari guru PAI. Hukuman yang diberikan berupa perintah untuk mengerjakan tugas di depan kelas sebelum diperbolehkan kembali mengikuti pembelajaran. Hukuman tersebut diberikan oleh guru secara adil dan tidak pilih kasih, artinya setiap siswa yang melanggar aturan mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan latar belakang siswa.

Yang menarik dari hasil observasi ini adalah respons siswa terhadap hukuman yang diberikan. Para siswa menerima hukuman dengan baik dan langsung mengerjakan tugas yang diperintahkan agar dapat segera kembali mengikuti pembelajaran. Suasana kelas pun tetap kondusif selama proses pemberian hukuman berlangsung, tidak ada kegaduhan maupun protes dari siswa lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memahami dan menerima hukuman tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran yang wajar.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan hukuman edukatif di SMP Daya Warga Bakti disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Bentuk-bentuk hukuman edukatif dan tingkatannya

No	Bentuk Pelanggaran	Tingkatan	Bentuk Hukuman Edukatif
1	Terlambat masuk kelas	Ringan	Menghafal surat pendek
2	Tidak mengerjakan tugas PAI	Sedang	Mengerjakan tugas di depan kelas

Bentuk hukuman tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip kesesuaian antara bentuk pelanggaran dan bentuk hukuman (Mulyasa, 2013), di mana pelanggaran yang bersifat administratif-ringan diberi hukuman yang bersifat pembinaan singkat, sedangkan pelanggaran yang berkaitan langsung dengan tanggung jawab akademik diberi hukuman yang menuntut penyelesaian tugas tersebut secara langsung.

Temuan observasi ini sejalan dengan prinsip hukuman edukatif yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013), yaitu hukuman yang diberikan tidak atas dasar emosi, melainkan untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik. Guru PAI di SMP Daya Warga Bakti tampak menerapkan hukuman secara proporsional dan adil, sehingga siswa dapat menerima hukuman tersebut secara positif. Kondisi ini menjadi latar belakang yang mendukung hasil penelitian yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Daya Warga Bakti Terhadap Hukuman Edukatif Dalam Belajar PAI

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada 66 siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti, diperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap hukuman edukatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Variabel persepsi siswa terhadap hukuman edukatif (X) diukur menggunakan 19 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, sehingga skor minimum teoritis adalah 19 dan skor maksimum teoritis adalah 76.

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang diterima individu sehingga menjadi sesuatu yang bermakna dan memengaruhi perilaku (Walgito 2010). Dalam konteks ini, persepsi siswa terhadap hukuman edukatif diukur melalui indikator pemahaman siswa terhadap tujuan hukuman, penilaian terhadap keadilan hukuman, respons siswa terhadap hukuman, serta dampak hukuman terhadap perubahan perilaku siswa.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) persepsi siswa terhadap hukuman edukatif adalah sebesar 60,35 dengan skor minimum 42 dan skor maksimum 75. Pengkategorian tingkat persepsi siswa terhadap hukuman edukatif dilakukan dengan menggunakan norma kategorisasi jenjang (ordinal) berdasarkan Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal (Azwar 2012), dengan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor Maksimum Ideal} + \text{Skor Minimum Ideal})$$

$$SDi = \frac{1}{2} (\text{Skor Maksimum Ideal} - \text{Skor Minimum Ideal})$$

$$\text{Kategori Rendah : } X < (Mi - 1SDi)$$

$$\text{Kategori Sedang : } (Mi - 1SDi) \leq X < (Mi + 1SDi)$$

$$\text{Kategori Tinggi : } X \geq (Mi + 1SDi)$$

Berdasarkan rumusan tersebut Variabel X (Persepsi) dengan 19 item, skala 1–5, skor teoritis 19–76, Maka:

$$M_i = \frac{1}{2} (76+19) = 47,5$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (76-19) = 9,5$$

Kategori Rendah: <38 (19-37)

Kategori Sedang: 38-56

Kategori Tinggi: ≥ 57 (57-76)

Adapun distribusi frekuensi persepsi siswa terhadap hukuman edukatif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Persepsi Siswa Terhadap Hukuman Edukatif

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	19-37	0	0%
2	Sedang	38 – 56	18	27,3%
3	Tinggi	57-76	48	72,7%
Jumlah			66	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah (0%), sebanyak 18 siswa (27,3%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 48 siswa (72,7%) berada pada kategori tinggi. Dengan nilai rata-rata sebesar 60,35 yang berada pada rentang skor 57–76, maka persepsi siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti terhadap hukuman edukatif dalam belajar PAI secara keseluruhan termasuk dalam kategori **TINGGI**. (Hasil output SPSS selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi yang positif terhadap hukuman edukatif yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013), hukuman dalam pendidikan harus bersifat mendidik (edukatif), yaitu mengandung nilai pembinaan dan tidak dilakukan atas dasar emosi, melainkan untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik. Persepsi positif ini mencerminkan bahwa siswa

memandang hukuman yang diberikan oleh guru bukan sebagai sesuatu yang menakutkan, melainkan sebagai bagian dari proses pendidikan yang bermanfaat bagi pembentukan karakter mereka.

2. Tingkat Kedisiplinan Siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti Dalam Belajar PAI

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui angket yang disebarakan kepada 66 siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti, diperoleh data mengenai tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Variabel kedisiplinan siswa (Y) diukur menggunakan 18 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, sehingga skor minimum teoritis adalah 18 dan skor maksimum teoritis adalah 72.

Kedisiplinan belajar merupakan sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan kepatuhan, keteraturan, dan tanggung jawab dalam proses belajar, baik yang didorong oleh kesadaran diri maupun oleh aturan yang berlaku, guna mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Tu'u (2004), disiplin belajar adalah kesadaran diri siswa untuk mematuhi aturan belajar, seperti mengatur waktu, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara teratur.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata (*mean*) tingkat kedisiplinan siswa adalah sebesar 56,39 dengan skor minimum 41 dan skor maksimum 65. Pengkategorian tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI dilakukan dengan menggunakan norma kategorisasi jenjang (*ordinal*) berdasarkan Mean Ideal dan Standar Deviasi Ideal (Azwar 2012), dengan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{Skor Maksimum Ideal} + \text{Skor Minimum Ideal})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{Skor Maksimum Ideal} - \text{Skor Minimum Ideal})$$

Kategori Rendah : $X < (Mi - 1SDi)$

Kategori Sedang : $(Mi - 1SDi) \leq X < (Mi + 1SDi)$

Kategori Tinggi : $X \geq (Mi + 1SDi)$

Berdasarkan rumusan tersebut Variabel Y Tingkat Kedisiplinan dengan 18 item, skala 1-5, skor teoritis 18-72, Maka:

$$Mi = \frac{1}{2} (72+18) = 42$$

$$SDi = \frac{1}{6} (72-18) = 9$$

Kategori Rendah: <36 (18-35)

Kategori Sedang: 36-53

Kategori Tinggi: ≥ 54 (54-72)

Adapun distribusi frekuensi tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Tingkat Kedisiplinan Siswa Dalam Belajar PAI

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	18 – 35	0	0%
2	Sedang	36 – 53	14	21,2%
3	Tinggi	54 – 72	52	78,8%
Jumlah			66	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah (0%), sebanyak 14 siswa (21,2%) berada pada kategori sedang, dan sebanyak 52 siswa (78,8%) berada pada kategori tinggi. Dengan nilai rata-rata sebesar 56,39 yang berada pada rentang skor 54–72, maka tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti dalam belajar PAI secara keseluruhan termasuk dalam kategori **TINGGI**. (Hasil output SPSS selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam pembelajaran

PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana seseorang tergabung dalam suatu sistem yang tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan penuh kesadaran. Tingginya tingkat kedisiplinan ini tercermin dari kepatuhan siswa terhadap tata tertib kelas, ketepatan waktu dalam mengikuti pelajaran, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta perhatian saat proses pembelajaran PAI berlangsung (Sobri 2020).

3. Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Hukuman Edukatif Dengan Tingkat Kedisiplinan Mereka Dalam Belajar PAI

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap hukuman edukatif (X) dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI (Y), peneliti menggunakan uji korelasi Pearson *Product Moment* dengan bantuan program SPSS. Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Usmadi 2020). Kemudian, hasil uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar $0,151 > 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang linear antara variabel X dan variabel Y. Dengan terpenuhinya kedua uji prasyarat tersebut, maka uji korelasi Pearson dapat dilanjutkan.

Korelasi adalah hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian korelasional tidak memberikan jawaban mengenai sebab akibat, melainkan hanya menjelaskan apakah terdapat hubungan antara variabel yang diteliti (Ibrahim et al. 2018). Adapun hasil uji korelasi Pearson *Product Moment* antara persepsi siswa terhadap hukuman edukatif dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Keterangan	Nilai	Interpretasi
Koefisien Korelasi (r)	0,637	Kuat
Sig. (1-tailed)	<0,001	Signifikan
N (Responden)	66	-

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,637 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar <0,001. Untuk menginterpretasikan nilai koefisien korelasi, digunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Nilai Koefisien Korelasi

Nilai koefisien korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,637 berada pada rentang 0,60–0,799, sehingga termasuk dalam kategori korelasi **KUAT**. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah, artinya semakin tinggi persepsi siswa terhadap hukuman edukatif maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar PAI, begitu pula sebaliknya (Susanti Indah Nur 2014).

Nilai signifikansi sebesar <0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (Sig. < 0,05), maka hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang

positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap hukuman edukatif dengan tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti dalam belajar PAI. (Hasil output SPSS selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran).

C. Pembahasan

Bagian ini menguraikan pembahasan atas hasil penelitian yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, guna menjawab ketiga rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi Siswa Kelas VIII SMP Daya Warga Bakti terhadap Hukuman Edukatif dalam Belajar PAI

Persepsi siswa yang tergolong tinggi terhadap hukuman edukatif ini bukan sekadar angka hasil angket, melainkan tercermin nyata dari kondisi yang peneliti amati langsung pada saat observasi di kelas VIII. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa ketika seorang siswa melanggar aturan, misalnya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru saat pembelajaran PAI berlangsung, guru memberikan hukuman berupa perintah mengerjakan tugas di depan kelas. Peneliti mengamati bahwa hukuman ini diberikan secara konsisten dan adil kepada siapa pun yang melanggar, tanpa membedakan-bedakan latar belakang siswa. Temuan yang menarik dari hasil observasi ini adalah siswa yang dihukum tidak menunjukkan sikap melawan, merajuk, atau menghindar dari guru setelahnya. Mereka justru segera mengerjakan tugas yang diberikan agar dapat kembali mengikuti pelajaran, dan suasana kelas tetap tenang tanpa ada protes dari siswa lain.

Sikap menerima tanpa perlawanan inilah yang menjadi indikator konkret bahwa siswa memaknai hukuman tersebut secara positif, yaitu memandangnya sebagai bagian wajar dari proses belajar yang bertujuan membenahi perilaku, bukan sebagai bentuk kemarahan atau kekerasan guru. Siswa tampak memahami bahwa hukuman yang diterimanya berkaitan langsung dengan pelanggaran yang mereka lakukan, sehingga mereka menerimanya dengan

lapang dada dan tetap menghargai guru maupun proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki persepsi yang positif terhadap hukuman edukatif yang diterapkan dalam pembelajaran PAI. Siswa cenderung memandang hukuman bukan sebagai bentuk kekerasan atau tindakan yang menakutkan, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan yang bertujuan memperbaiki sikap dan tindakan mereka. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menegaskan bahwa hukuman dalam pendidikan harus bersifat edukatif, yaitu mengandung nilai pembinaan dan tidak didasarkan pada emosi guru, melainkan diarahkan untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik.

Persepsi positif tersebut juga diperkuat oleh pandangan Sudrajat (2018) yang menyatakan bahwa hukuman yang diterapkan dengan prinsip mendidik, adil, dan disertai penjelasan yang jelas dapat membantu siswa menyadari kesalahan yang dilakukan sehingga mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selain itu, Fauzi (2016) menekankan bahwa hukuman yang mendidik tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan untuk mengajarkan tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti telah mampu memaknai hukuman edukatif secara tepat, yaitu sebagai instrumen pembinaan, bukan sebagai bentuk hukuman fisik atau verbal yang merugikan.

Konsistensi guru dalam menerapkan hukuman juga turut berperan besar dalam membentuk persepsi tersebut. Karena hukuman diberikan kepada siapa saja yang melanggar tanpa pandang apapun, siswa tidak melihat adanya kesan pilih kasih yang biasanya memicu perasaan tidak adil atau kebencian terhadap guru. Rasa keadilan yang dirasakan siswa inilah yang pada akhirnya membuat mereka lebih mudah menerima hukuman sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai bentuk perlakuan yang merugikan.

Kondisi ini turut memperkuat pandangan Hamalik (2011) yang menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan syarat mutlak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan hukuman yang tepat menjadi salah satu sarana untuk menciptakan serta memelihara ketertiban tersebut. Dengan demikian, persepsi positif siswa terhadap hukuman edukatif dapat dipandang sebagai modal awal yang mendukung terciptanya iklim belajar yang tertib dan kondusif dalam pembelajaran PAI.

2. Tingkat Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Daya Warga Bakti dalam Belajar PAI

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti dalam belajar PAI tergolong tinggi. Hal ini bukan hanya didukung oleh data angket, tetapi juga tergambar nyata dari kebiasaan-kebiasaan nyata yang berlangsung setiap hari selama pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa terlihat hadir tepat waktu sebelum jam pelajaran dimulai, duduk rapi menunggu guru memasuki kelas, serta membawa perlengkapan belajar yang dibutuhkan tanpa harus diingatkan. Ketika guru menjelaskan materi, siswa memperhatikan dengan cukup baik dan tidak banyak yang mengobrol, keluar masuk kelas tanpa izin, atau sibuk dengan aktivitas lain di luar pelajaran. Tugas-tugas yang diberikan guru juga dikerjakan dan dikumpulkan sesuai waktu yang ditentukan.

Kepatuhan siswa terhadap tata tertib kelas ini juga tampak saat observasi berlangsung ketika ada siswa yang sesekali melanggar aturan dan mendapatkan teguran atau hukuman ringan dari guru. Siswa tersebut umumnya segera memperbaiki perilakunya tanpa harus ditegur berulang kali, dan tidak mengulangi pelanggaran serupa dalam waktu dekat. Kebiasaan patuh, tertib, dan bertanggung jawab yang berlangsung secara konsisten inilah yang menjadi gambaran nyata dari tingginya kedisiplinan siswa dalam belajar PAI di SMP Daya Warga Bakti.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Tu'u (2004) yang menyatakan bahwa disiplin belajar merupakan kesadaran diri siswa untuk mematuhi aturan belajar, seperti mengatur waktu, mengerjakan tugas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara teratur. Kedisiplinan yang tinggi juga mencerminkan adanya kepatuhan siswa terhadap suatu sistem aturan yang berlaku, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2013), yang mendefinisikan disiplin sebagai keadaan tertib ketika seseorang tergabung dalam suatu sistem yang tunduk pada peraturan dengan penuh kesadaran.

Tingginya tingkat kedisiplinan ini juga dapat dipahami sebagai dampak positif dari penerapan hukuman edukatif yang dipersepsikan secara baik oleh siswa. Sobri (2020) mengemukakan bahwa kedisiplinan siswa dapat terlihat dari kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, tanggung jawab, dan perhatian selama pembelajaran berlangsung, sebagaimana yang ditemukan pada siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami hukuman edukatif secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku disiplin yang nyata dalam pembelajaran PAI.

Selama observasi berlangsung, suasana kelas juga tetap kondusif dan tidak ditemukan kegaduhan berarti yang mengganggu jalannya pembelajaran PAI, sebagaimana telah diuraikan pada bagian deskripsi hasil observasi. Ketertiban tersebut konsisten terlihat sejak proses pembelajaran berlangsung hingga saat pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar, sehingga pembelajaran secara keseluruhan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan berarti dari sisi kedisiplinan siswa.

3. Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Hukuman Edukatif dengan Tingkat Kedisiplinan Mereka dalam Belajar PAI

Keterkaitan antara kedua hal di atas juga tampak jelas berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Data observasi

menunjukkan bahwa siswa yang menerima hukuman dengan sikap tenang dan memahami tujuannya sebagai bentuk pembinaan cenderung menunjukkan perubahan perilaku yang lebih cepat, misalnya langsung memperbaiki kesalahannya, tidak mengulangi pelanggaran serupa, dan kembali mengikuti pembelajaran dengan tertib. Hal ini terlihat secara konsisten dalam beberapa sesi pengamatan, di mana siswa dengan pemaknaan positif terhadap hukuman juga tampak lebih mudah diarahkan untuk mematuhi aturan-aturan kelas lainnya, seperti hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment memperkuat gambaran lapangan tersebut, yaitu menunjukkan hubungan yang positif dan berada pada kategori kuat antara persepsi siswa terhadap hukuman edukatif dengan tingkat kedisiplinan mereka dalam belajar PAI, sehingga hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap hukuman edukatif, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka dalam belajar, begitu pula sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan hukuman edukatif yang adil dan proporsional oleh guru PAI di SMP Daya Warga Bakti tidak hanya diterima secara positif oleh siswa, tetapi juga turut berkontribusi dalam membentuk dan menjaga kedisiplinan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterkaitan ini juga tampak dari rangkaian kejadian yang sama saat observasi berlangsung, yaitu ketika siswa menerima hukuman dengan sikap tenang dan tanpa perlawanan, mereka pun langsung mengerjakan tugas yang diberikan dan segera kembali mengikuti pembelajaran dengan tertib, tanpa perlu diarahkan atau ditegur ulang oleh guru. Rangkaian sikap menerima hukuman yang diikuti dengan kembalinya siswa pada perilaku belajar yang tertib ini menggambarkan bahwa cara siswa memaknai hukuman turut berkaitan erat dengan kedisiplinan yang mereka tunjukkan setelahnya.

Hubungan ini juga dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran sosial, di mana siswa yang memaknai hukuman secara positif cenderung lebih

mudah menginternalisasi nilai dan aturan yang ditegakkan oleh guru, sehingga aturan tersebut lambat laun tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang membebani, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan belajar mereka sendiri. Sebaliknya, persepsi yang negatif terhadap hukuman berpotensi menimbulkan resistensi terhadap aturan, yang pada gilirannya dapat menghambat terbentuknya kedisiplinan belajar yang stabil.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam menjaga cara penyampaian dan penerapan hukuman, karena bagaimana hukuman itu diberikan tidak kalah penting dibandingkan hukuman itu sendiri. Guru yang mampu menerapkan hukuman secara adil, konsisten, dan disertai penjelasan yang mendidik akan lebih berpeluang membentuk persepsi positif siswa, yang pada akhirnya turut mendukung terciptanya kedisiplinan belajar yang berkelanjutan, bukan sekadar kepatuhan sesaat karena rasa takut.

Temuan ini memperkuat pandangan Susanti Indah Nur (2014) bahwa hubungan yang bersifat searah antara dua variabel menunjukkan bahwa peningkatan pada salah satu variabel akan diikuti oleh peningkatan pada variabel yang lain. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Ibrahim et al. (2018), penelitian yang bersifat korelasional tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti, melainkan hanya menunjukkan ada atau tidaknya keterkaitan di antara keduanya. Oleh karena itu, hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini perlu dimaknai sebagai keterkaitan, bukan sebagai bukti bahwa persepsi terhadap hukuman edukatif secara langsung menyebabkan perubahan tingkat kedisiplinan siswa.

Secara teoretis, temuan ini juga memperkuat pandangan Mulyasa (2013) dan Hamalik (2011) yang menekankan pentingnya penerapan hukuman yang bersifat mendidik dalam upaya membentuk kedisiplinan siswa. Ketika hukuman edukatif diterapkan secara adil, konsisten, dan disertai penjelasan yang jelas sebagaimana disebutkan oleh Sudrajat (2018), siswa cenderung

memaknainya secara positif, sehingga mendorong terbentuknya sikap disiplin yang lebih baik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan di atas menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap hukuman edukatif memiliki peran penting dalam mendukung terbentuknya kedisiplinan belajar siswa kelas VIII SMP Daya Warga Bakti, dan hubungan antara keduanya sejalan dengan kajian teori yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

